

BAB II. MOTIF TRADITIONAL TATO MENTAWAI

II.1 Tato Tradisional Mentawai

Tato atau karya seni rajah tubuh telah menjadi kebudayaan di Dunia sudah sangat lama, sejarah mencatat tato sudah dilakukan sejak 3000 tahun sebelum masehi. Awal mulanya tato ditemukan pada sebuah tubuh mumi yang berada di Mesir. Pada saat itulah tato mulai menyebar ke berbagai suku-suku di Dunia, termasuk salah satunya menyebar ke suku-suku yang terdapat di Indonesia (Krakov, 1969).

Tato juga masuk ke kebudayaan tato Dayak di Kalimantan, tato Mentawai di Sumatera Barat, dan suku Moi di Papua. Tiga diantaranya yang menjadi kebudayaan tato di Indonesia (Munaf, 2000).

Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa tato tradisional merupakan kebudayaan asli Indonesia yang tertua di Dunia. Yang menjadikan tato sebagai tanda dan strata sosial bagi masyarakat di kepulauan Mentawai, Dayak, dan suku Moi (Rosa, 1992). Seiring perkembangan jaman tato tradisional mulai dilupakan karena doktrinisasi dari masyarakat luar. Pada saat sekarang hanya bisa melihat tato tradisional yang masih melekat ditubuh masyarakat pada jaman generasi dahulu.

II.2 Budaya Tato Tradisional Mentawai

Sebagai negara yang memiliki kebudayaan tato tertua di Dunia dan sudah menjadi ciri khas secara turun-menurun di beberapa suku di Indonesia. Memiliki arti dan bentuk berbeda. Berikut beberapa macam tato tradisional di Indonesia.

- **Tato tradisional Dayak**

Untuk sebagian masyarakat suku Dayak, tato merupakan seni karya yang tidak dapat bisa dipisahkan dari tubuh dan adat istiadat suku Mentawai. Bagi masyarakat tato adalah suatu yang berkaitan erat dengan beberapa kejadian dan tujuan yang telah menjadi budaya suku Dayak di kepulauan Kalimantan. Di dalam kebudayaan tato Dayak, tato tidak serta merta digunakan untuk alasan estetika. Tato pun menjadi bagian dari tradisi, agama, dan status sosial maupun sebagai penghargaan kepada seseorang (Pradita, 2013).

- Tato tradisional Moi

Berada di pesisir Utara Papua terdapat kebudayaan tato suku Moi, bagi suku Moi tato merupakan simbol kekuasaan, kecantikan, dan status sosial masyarakat Moi. Maka dari itu jenis dan bentuk tato tergantung pada status sosial dan jenis kelamin. Pada saat ini, tato suku Moi hanya digunakan oleh generasi tua di Kabupaten Sorong, Papua Barat. Pada generasi mudanya sudah tidak menerapkan tato lagi, maka dari itu terancam punah (Suroto, 2019).

Bahan pembuat tato suku Moi berupa arang halus (*yak kibi*) hasil pembakaran dari kayu yang dicampur dengan getah pohon Langsat. Tradisi menato di Papua harus dilestarikan dan diperlukan kerjasama dari semua pihak yang terkait untuk tetap melestarikannya mulai dari generasi muda, masyarakat adat, dan generasi tua di Papua (Pranoto, 2019).

1. Mitos yang Terkandung Dalam Motif Tato Tradisional Mentawai

Masyarakat suku Mentawai meyakini bahwa tato tradisional memiliki hubungan erat dengan roh-roh yang terdapat didalam kepercayaan agama asli suku Mentawai yakni Arat Sabulungan. Maka dari itu, sebelum dilaksanakannya membuat tato pada tubuh, harus dilaksanakan terlebih dahulu upacara ritual pentatoan yang dikenal sebagai "Punen Patiti". Pahu mengemukakan Punen adalah sebuah aspek yang relevan di dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Menurut Burger, Punen yaitu suatu proses yang mencakup beberapa upacara religius, selama acara berlangsung, masyarakat dilarang bekerja atau melakukan hubungan intim, karena itu bagian dari kepercayaan Arat Sabulungan. (Coronese, 1998, h. 97)

Bagi masyarakat suku Mentawai memiliki tato adalah suatu keharusan, karena merupakan jati diri, tanda pengenal, dan hiasan tubuh. Maka dalam upacara adat Punen Patiti dilaksanakan untuk persembahkan kepada "*Tai Kabatkoa*"(roh laut), "*Tai Kaleleu*" (roh hutan), "*Tai Kamanua*" (roh angkasa).

- Keterkaitan mitos dengan motif-motif tato

Menurut Sikirei, Sipatiti, dan seniman tato, di dapatkan suatu pengelompokkan terhadap mitos-mitos motif tato. Sebagai berikut:

1. Motif tato *flora* atau tumbuh-tumbuhan seperti "*Lokpok*" atau yang disebut dedaunan dan "*Pulaingiania*" tumbuhan salur. Didalam kepercayaan Arat Sabulungan, dedaunan merupakan tempat singgah atau bersemayam *Tai Kaleleu*, dewa pemberi kesuburan di Bumi, penolak marabahaya dan sebagai dewa pemberi kesejahteraan.
2. Motif tato binatang yang dipakai "*murourou*" atau pemburu seperti "*sakkole*" (babi), "*joja*" (kera), "*sinancura*" (rusa) itu merupakan sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang penguasa hutan atau *Tai Kaleleu*.

Lalu pemakaian motif yang dipakai seperti "*Laita*" (ikan), "*saggesagei*" (kepiting), itu merupakan ucapan syukur terima kasih kepada Sang penguasa laut atau *Tai Kabagatkoa*. Pemakaian motif "*seguk*" (burung) merupakan ungkapan terima kasih kepada Sang penguasa udara yaitu *Tai Kamanua*. Maka dari itu dapat diketahui bahwa motif-motif tato tradisional Mentawai erat kaitannya dengan berbagai mitos. Itulah sebabnya untuk motif-motif tertentu tidak boleh sembarangan orang memakainya. Seperti motif tato yang dipakai oleh Sikirei. Lokasi atau bagian-bagian tubuh untuk penempatan motif pun tidak boleh sembarangan karena dianggap ada mitosnya, bila mana tidak sesuai dengan aturannya, maka si pemilik tato di yakini telah lari dari kepercayaan adat mereka.

2. Proses dan Bahan untuk Membuat Tato Tradisional

Pada dasarnya alat dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tatotradisional suku Mentawai didapatkan dari alam sekitarnya. Hanya jarum saja yang didapatkan dengan sistem barter yang diperoleh dari orang pendatang. Jauh sebelum jarum ada atau dikenal masyarakat Mentawai menggunakan jarum dari bahan kayu Karai (tumbuhan asli Mentawai) atau menggunakan gigi hiu atau tulang belulang dari hasil berburu dengan cara ujungnya diruncingkan. Pewarna dan obat untuk penawar rasa sakit dibuat sendiri oleh masyarakat Mentawai. Biasanya zat penawar untuk tidak sakit dibuat dari abu. Abu yang dihasilkan biasanya akan dibalurkan kebagian tubuh yang ditato (Bachyul, 2021, h. 2).



Gambar II.5 Alat Tradisional Tato Mentawai Sumber:
SENITATO.net
Diambil: (15/04/2021)

Adapun pada saat itu alat yang digunakan untuk membuat tato oleh suku Mentawai ialah :

- Alat yang digunakan masyarakat untuk membuat tato ialah seperti jarum. Digunakan jarum untuk menoreh kulit yang sedang ditato.
- Tangkai Kayu, digunakan untuk dudukan pada jarum, tangkai kayu ini sangat menentukan seberapa dalam masuknya jarum pada kulit.
- Pemukul kayu digunakan untuk memberikan suatu tekanan supaya jarum dapat menembus kulit.
- Lidi yang biasanya didapatkan dari tulang daun kelapa berguna untuk pembuatan pola sebelum ditato. Diawali dengan lidi yang dicelupkan pada zat pewarna yang dibuat dari campuran serbuk tempurung dan air tebu. Lalu lidi ini tekankan pada permukaan kulit sehingga membentuk sebuah pola atau motif yang diinginkan, penggunaan lidi ini didasarkan karena lidi mempunyai sifat lentur.

Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tato tradisional Mentawai pada umumnya adalah sebagai berikut:

- Air tebu, digunakan untuk bahan zat pewarna, air tebu lalu dimasukan ke tubuh supaya darah tidak mengalir atau keluar, zat pewarna dari air tebu memiliki sifat kental dan lengket.
- Daun pisang digunakan untuk membuat zat pewarna dengan cara dicampurkan abu dari daun pisang dengan air tebu.
- Tempurung kelapa bahan ini digunakan untuk membuat zat warna dengan cara

mencampurkan arang dari tempurung kelapa dengan air tebu dan juga bisa berfungsi sebagai wadah untuk mengaduk.

3. Cara Membuat Tato Tradisional Mentawai

Pada awalnya tubuh yang akan dibuat tato harus dibuat dahulu pola suku dengan menggunakan lidi, adapun pola-pola tersebut memanfaatkan garis-garis lengkung. Lalu setelah membuat pola maka jarum yang sudah dicampur arang tempurung atau abu daun pisang dapat masuk kedalam tubuh. Dahulu suku Mentawai awalnya membuat tato memakai duri pohon jeruk sebagai jarumnya, pada akhirnya setelah ditemukan bahan metal barulah suku Mentawai menggunakan jarum dengan cara di *hand tapping*. Lalu ditorehkan diatas kulit sesuai dengan pola yang sudah ada (Khodir, 2017).

Adapun garis-garis yang telah dihasilkan saat membuat pola biasanya disesuaikan dengan rangkaian irama tulang. Biasanya penatoan dimulai dari bagian pangkal waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu atau setengah hari. Punggung adalah bagian selanjutnya untuk ditato bagian punggung memerlukan waktu satu sampai dua hari, lalu ditunggu selama satu minggu atau sampai luka benar-benar kering atau sembuh. Lalu penatoan pun dilanjutkan pada bagian dada, untuk dibagian dada penatoan memerlukan waktu selama tiga hari. Lalu di lanjutkan dengan membuat tato pada jari tangan dan lengan yang membutuhkan waktu tiga hari. Ketika penatoan dilakukan, cepat atau lambatnya pengerjaan tato tergantung pada berapa jumlah *Sipatiti* yang mengerjakannya.



Gambar II.6 Proses Pembuatan Tato Tradisional Mentawai

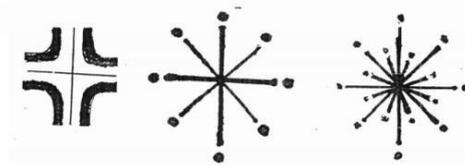
Sumber: Instagram Durga Tato

Diambil: (15/04/2021)

II.3 Mengenal Motif dan Makna Tato Tradisional Mentawai

Dalam kebudayaan, tato memiliki fungsi untuk sebagian masyarakat suku amentawai yang menjadikan tato sebagai ciri khasnya, berikut merupakan fungsi daritato tradisional:

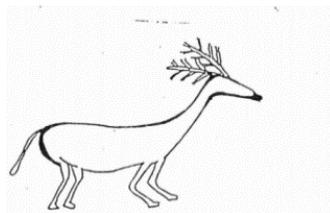
- *Sebagai sebuah simbol Kesehatan*



Gambar II.1 Motif Tato Sebagai Simbol Kesehatan
Sumber: Jurnal Yarni Munaf
Diambil: (22/04/2021)

Tato sebagai simbol kesehatan dapat tercermin dari sebuah motif “*sibalubalu*” (bintang). Tato yang berada pada bagian pangkal lengan ini juga sebagai penanda. Menurut beberapa orang *Sikerei* di kepulauan Mentawai motif tato *Sibalubalu* berfungsi sebagai sebuah simbol penjaga kesehatan yang dimiliki hanya oleh seorang *Sikerei* (Munaf, 2000). *Sibalubalu* dijadikan sebagai motif kesehatan yang berkaitan erat dengan kepercayaan adat Sabulungan sebagai kepercayaan asli suku Mentawai.

- *Sebagai simbol ekonomi*



Gambar II.2 Motif Tato Sebagai Simbol Ekonomi
Sumber: Yarni Munaf
Diambil: (22/04/2021)

Tato berkaitan dengan ekonomi dapat dilihat dari beberapa motif atau gambar yang mempresentasikan binatang yang selalu menjadi kebutuhan utama suku Mentawai. Binatang yang mempresentasikan seperti *joja* (monyet), *seguk* (burung), *sakkole* (babi), *laita* (ikan), *saggessaggei* (kepiting). Motif tersebut banyak dipakai oleh kaum lelaki sebagai pencari nafkah. Kebutuhan masyarakat suku Mentawai akan

makanan hewani didapat dengan cara berburu, hewan buruan yang di dapat pun dibagi untuk sesama anggota *se-uma* yang terdapat beberapa kepala keluarga (Munaf, 2000). Menurut kepercayaan masyarakat Mentawai makna dari motif binatang itu agar roh-roh binatang itu selalu memberkati para masyarakat suku Mentawai, maka tulang berulang hasil perburuannya pun tidak boleh dibuang.

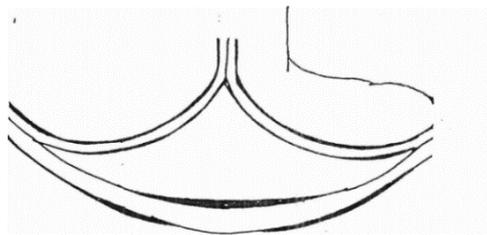
- *Sebagai simbol kepercayaan*



Gambar II.3 Motif Tato Sebagai Simbol Kepercayaan
Sumber: Jurnal Yarni Munaf
Diambil : (22/04/2021)

Tato merupakan falsafah hidup yang digambarkan melalui motif-motif yang dijadikan sebagai acuan yang didasarkan pada konvensi masyarakat Mentawai. Motif tato Mentawai yang dianggap memberikan kekuatan atau spirit di dalam kehidupan masyarakatnya.

- *Sebagai Tanda Kenal*

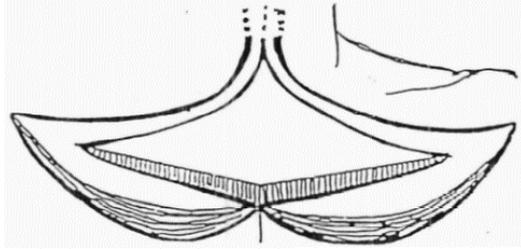


Gambar II.4 Motif Tato Sebagai Tanda Kenal
Sumber : Jurnal Yurna Munaf
Diambil: (22/04/2021)

Masyarakat suku Mentawai menjadikan tato sebagai simbol tanda pengenalan dimana meliputi 2 bagian yaitu, jati diri dan identitas kelompok, eksistensi jati diri individu ini tercermin dari motif-motif yang menunjukkan kepaiawaian pribadi suku Mentawai. Maka dari itu tato menunjukkan kedudukan dan profesi seseorang. Tato

yang dapat menunjukkan kepaiwaan seseorang pada pekerjaannya ialah motif yang terdapat dalam tubuh *Sikirei* dan pemburu. Lalu sebagai tanda kelompok tertentu yang menunjukkan dari mana identitas anggota suku itu berasal.

- *Sebagai Perhiasan Tubuh*



Gambar II.5 Motif Tato Sebagai Simbol Perhiasan Tubuh
Sumber: Jurnal Yurna Munaf
Diambil : (22/04/2021)

Tato sebagai perhiasan tubuh merupakan wujud dari kesolekan masyarakat suku. Maka dari itu sudah tidak mengherankan jika masyarakat suku Mentawai sangat mengenal berbagai macam-macam motif tato Mentawai sejak ratusan tahun silam. Motif yang dimaksudkan agar memberikan kesan gagah bagi kaum lelaki dan cantik untuk kaum wanita, dengan begitu mereka mengharapakan perhatian dari sekitar lingkungan dimana mereka tinggal.

II.4. Sejarah Tato Tradisional Mentawai

Tato atau karya seni rajah tubuh telah menjadi kebudayaan di dunia sudah sangat lama, sejarah mencatat tato sudah dilakukan sejak 3000 tahun sebelum masehi. Awal mulanya tato ditemukan pada sebuah tubuh mumi yang berada di Mesir. Pada saat itulah tato mulai menyebar ke berbagai suku-suku di Dunia, termasuk salah satunya menyebar ke suku-suku di kepulauan Mentawai yang terletak disebelah Barat pulau Sumatera.

Mentawai sendiri mempunyai keanekaragaman wisata budaya dan keunikan tersendiri keragaman yang ada dapat dilihat dari pakaian tradisional, kesenian, tarian adat, rumah khas Mentawai yang disebut *Uma* dan tato khas suku Mentawai. Dikepulauan Mentawai inilah terdapat tato tertua di dunia. Seorang peneliti yang

mengemukakan bahwa orang Mentawai sudah menato bagian tubuhnya sejak kedatangan mereka ke pantai Barat Sumatera pada tahun 1500-500 sebelum masehi. (Rossa, 2004)

Di dalam tatanan kebudayaan Mentawai, tato ialah bagian dari inisiasi pendewasaan yang dilakukan dalam upacara *Punen Enegat*. Ada tiga fungsi tato di dalam kebudayaan ialah sebagai jati diri suku, sebagai hiasan tubuh, dan tanda keterampilan. Tato dalam masyarakat Mentawai dilakukan ketika sudah mencapai usia 11-12 tahun, lalu kemudian dilanjutkan diusia 18-19 tahun. Dimana laki-laki dan perempuan menjalani sebuah upacara inisiasi atau *Punen Enegat* yang akan dilakukan oleh seorang *Sikerei* yang sebagai dukun atau Kepala suku. Upacara *Punen enegat* dilaksanakan disebuah *puturukat* atau seperti galeri milik *sipatiti*. *Sipatiti* sendiri ialah seorang ahli dalam membuat tato di kepulauan Mentawai dan sebagai profesi khusus untuk laki-laki. *Sipatiti* atau orang ahli dalam pembuatan tato biasanya dibayar menggunakan hewan seperti babi atau uang bagi masyarakat suku yang mampu. Pada jaman dahulu pembuatan tato tradisional Mentawai menggunakan alat dari cangkang, gigi hiu atau dari tulang binatang. Dan menggunakan bahan seperti pewarna dari daun pisan dan arang tempurung kelapa yang kemudian dicampur menggunakan air tebu.

Dalam pembuatan proses tato Mentawai biasanya memakan waktu sampai 2 minggu hingga tato benar-benar sembuh sepenuhnya. Sebelum *sipatiti* memulai untuk membuat tato, maka diadakan sebuah upacara *Patiti* untuk memberikan makna pada tato yang akan dibuat. Pada jaman dahulu, tato dimiliki seluruh masyarakat Mentawai karena sebagai simbol kedewasaan seseorang. Namun pada jaman sekarang jarang sekali yang membuat tato, hanya seorang *sikerey* yang mempunyai tato ditubuhnya.

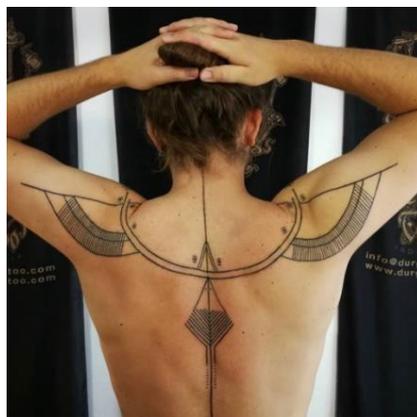
Masyarakat Mentawai mempunyai sebuah kepercayaan dalam agamanya yaitu *Arat Sabulungan* atau adat dedaunan dimana nilai budaya yang dimiliki suku Mentawai. Masyarakat Mentawai sangat percaya bahwa jika ingin mencapai keselamatan hidup dan mencapai kesejahteraan, seseorang harus hidup selaras dan seimbang dengan lingkungan baik, alam, maupun lingkungan sosial budaya.

Masyarakat Mentawai percaya akan alam nyata dan supranatural, kedua kepercayaan itu berjalan seimbang dan selaras. Lestarinya alam nyata bisa terjadi dengan seizin roh alam supranatural. Suku Mentawai percaya bahwa alam nyata merupakan sebuah cerminan dari alam tersebut. Maka dari itu, suku Mentawai akan melakukan segala hal untuk penghormatan pada alam baik ketika mereka sedang berburu, menebang pohon dan membuka ladang (Munaf, 2000).

Suku Mentawai sangat mempercayai bahwa semua yang ada di alam itu mempunyai roh atau jiwa di dalamnya, apapun itu seperti batu, ranting pohon, patung dan segala macam yang ada di alamnya. Maka dari itu tato Mentawai banyak mempunyai motif dari unsur-unsur alam yang menandakan sebuah penghormatan pada alam semesta. Suku Mentawai memiliki kepercayaan pada 3 roh dewa pujaan yaitu roh laut (*Tai Kabagat-Kaot*), roh hutan dan pegunungan (*Tai Ka-Leileu*), dan roh awang-awang (*Tai Ka-Manua*). Dalam kepercayaan ini suku Mentawai menganggap bahwa benda-benda memiliki arwah yang harus dirawat.

II.4.1 Motif Tato Tradisional Mentawai

- *Sarepak Abak*



Gambar II.1 Motif Tato “ *Sarepak Abak* ”

Sumber : Instagram Durga Tato

Diambil: (15/04/2021)

Motif tato pada *Sarepak Abak* memiliki dua garis besar yang saling bersinggungan dengan empat titik temu antara kedua garis panjang serta satu titik di setiap ujung dari garis panjang. Pada motif tato *Sarepak Abak* memiliki visual yang merupakan sebuah cadik atau sampan yang berguna untuk menyeimbangkan sebuah kapal sampan

dan beberapa dekorasi dan sebuah titik merupakan visualisasi sebuah bentuk nyamuk yang disebut oleh suku Mentawai sebagai *legew*. Pada motif tato *Sarepak Abak* ialah penegasan atas keseimbangan alam, manusia, dan roh kepercayaan lokal. *Sarepak abak* menjadi tato yang dibuat untuk pertama kali, karena bagi mereka keseimbangan alam dan para roh menjadi hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup suku Mentawai, Motif ini biasanya selalu dipakai oleh masyarakat suku Mentawai di daerah pesisir pantai. Cadik atau sampan diartikan sebagai keseimbangan dimana menopang sebuah sampan ketika berada di laut. Bahkan dari pembuatan sebuah *cadik* memiliki sebuah upacara adat yang disebut sebagai *punen abak rau lepa* atau yang diartikan sebagai penyucian perahu.

- *Durukat*



Gambar II.2 Motif Tato “*Durukat*”
Sumber : Instagram Durga tato
Diambil: (15/04/2021)

Motif tato pada *durukat* selalu terletak di bagian dada yang merupakan simbol dari jati diri suku Mentawai, sekaligus juga menandakan batas wilayah suku. Tato *durukat* mempunyai motif berbeda dari tiap tiap suku, contohnya seperti: Tato *durukat* dari wilayah Silaoinan Hulu, mempunyai garis-garis halus dan mempunyai bidang yang membentang di bagian bawah yang diisi titik-titik. Sedangkan garis yang mengarah ke atas bagian leher diisi oleh garis yang membentang sejajar lalu melintang sehingga membentuk bagian-bagian petak di tengah leher, lalu di bawah terdapat motif *lokpok* yang meyerupai daun diisi secara bebas menggunakan garis-garis *vertical* dan *diagonal*.

- *Soroi*



Gambar II.3 Motif Tato “ *Soroi* ”
 Sumber : Instagram Durga Tato
 Diambil: (15/04/2021)

Motif pada tato *Soroi* umumnya mempunyai bagian utama yang sering digunakan oleh kaum laki-laki. Motif ini di buat oleh masyarakat suku Mentawai yang mempunyai dasar dari pengamatan bulu ekor ayam yang indah. Motif ini dikemukakan oleh *lumiang*, penduduk asli dari Desa Puro.

Tato *Soroi* ini sering dipakai sebagai simbol jati diri kesukuan, berdasarkan dari keindahan warna-warni bulu ekor ayam. Tato *soroi* hanya memiliki garis-garis sederhana yang meliputi 4 bagian datar yang bagian ujungnya dicuatkan keatas dengan maksud memberi esensi seperti ekor ayam yang indah.

- *Titi Takep*



Gambar II.4 Motif Tato “ *Titi Takep* ”
 Sumber : Instagram Durga tato
 Diakses : (15/04/2021)

Motif pada tato *Titi Takep* ini merupakan penetrasi sebagai jati diri suku (selain motif tato *Durakat*). Dibeberapa masing-masing wilayah dapat ditemui perbedaan

beberapa motif *Titi Takep* sebagai identitas wilayah. *Titi takep* pada umumnya mempunyai motif garis-garis yang tegak lurus dan memiliki beberapa motif hiasan untuk menghasilkan kesan dibagian punggung lengan. Dibagian jari tangan mempunyai motif yang disebut *titi singongaik* dan juga dapat ditemui motif *silioi* (perpaduan garis *vertical* dan *horizontal*) yang seakan membentuk sebuah petak. Makna *titi takep* menurut narasumber dari beberapa orang *sikerei* di daerah Siberut Utara dan Selatan, ialah merepresentasikan sebagai lambang keterampilan seseorang dalam menangkap ikan lalu sebagai lambang kesuburan. (Munaf, 2000)

II.5. Analisis Masalah

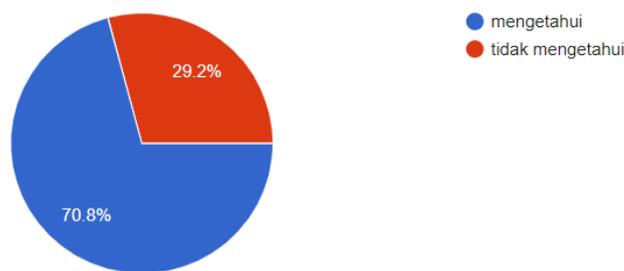
Agar mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat tentang motif tato Mentawai maka dengan ini dilakukan menyebarkan kuisisioner dan wawancara kepada masyarakat dan seniman tato di daerah Kota Bandung. Analisis masalah merupakan istilah yang amat formal dan ilmiah karena biasanya berhubungan dengan penelitian, observasi, dan sejenisnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa. Melalui KBBI tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis adalah menelaah suatu karangan ataupun suatu peristiwa agar bisa diambil sebuah kesimpulan ataupun hasil akhir. (Rahma, 2001)

II.5.1 Kuisisioner

Kuisisioner merupakan beberapa daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh perancang dimana beberapa pertanyaan itu diminta untuk kebutuhan penelitian yang dibuat, lalu disebarakan kepada responden untuk mengisi jawaban. Kuisisioner ialah sebuah riset atau *survey* yang memuat serangkaian pertanyaan tertulis, yang bertujuan agar mendapatkan tanggapan dari orang-orang atau kelompok melalui daftar pertanyaan atau wawancara pribadi, menurut KBBI. Di dalam penelitian yang membahas tentang motif tato tradisional Mentawai ini kuisisioner dipilih untuk mengetahui apa tanggapan dan pendapat masyarakat tentang sejarah, motif dari tato tradisional Mentawai. Adapun kuisisioner yang digunakan berupa beberapa pilihan ganda agar dapat mengukur pendapat masyarakat.

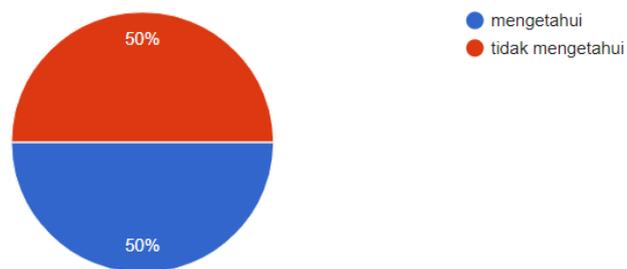
II.5.2 Hasil Tanggapan Masyarakat Melalui Kuisisioner

Hasil yang di dapatkan dari menggunakan kuisisioner ini telah mendapatkan jawaban dari 100 responden yang dibagikan melalui *Google Form*, yang disebarakan di Kota Bandung dengan usia rata-rata 20–38 tahun dengan berstatus mahasiswa, pelajar dan pegawai, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kuisisioner ini dilakukan pada tanggal 21–24 April 2021, maka inilah hasil dari analisis menggunakan kuisisioner :



Gambar II.4. Hasil Kuisisioner
Sumber : Kuisisioner Pribadi
(diakses pada tanggal 21 April 2021)

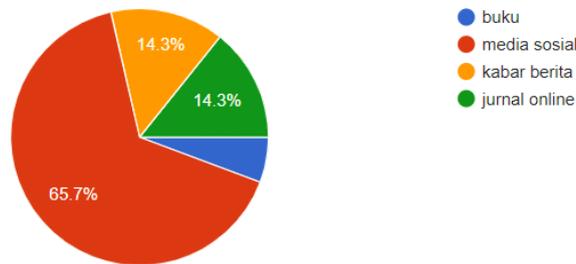
Pada gambar II.4 menunjukkan bahwa 29.2% tidak mengetahui adanya keberadaan kebudayaan tato tradisional di Indonesia. Sedangkan dari 70.8% responden mengetahui mengenai kebudayaan tato secara umum, namun belum dapat dipastikan lebih luas tapi sudah mengetahui *topic* adanya kebudayaan tato di Indonesia.



Gambar II.5. Hasil Kuisisioner
Sumber : Kuisisioner Pribadi
(diakses pada tanggal 21 April 2021)

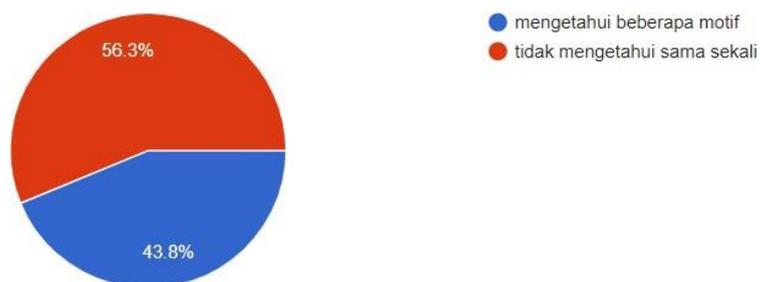
Pada gambar II.2, 50% responden merasa mengetahui bahwa adanya kebudayaan tato Mentawai di Indonesia. Responden menanggapi bahwa informasi mengenai tato Mentawai akan membuat individu mengetahui lebih dalam tentang tato

Mentawai. Namun juga dari 50% responden masih ada yang belum mengetahui dan ingin informasi seputar topik ini lebih dalam lagi.



Gambar II.6. Hasil Kuisisioner
Sumber : Kuisisioner Pribadi
(diakses pada tanggal 21 April 2021)

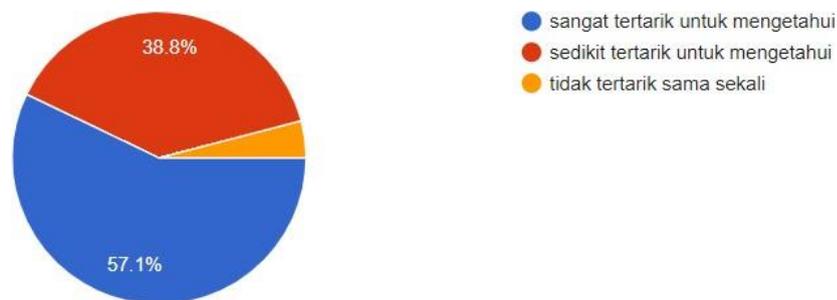
Digambar II.6 65.7% responden mengetahui tentang tato Mentawai yang di dapatkan secara umum melalui media sosial, lalu 14.3% responden masing-masing kelompok mengetahui informasi tentang topik ini melalui kabar berita secara lisan dan melalui jurnal *online* mengenai kebudayaan tato Mentawai tanpa mengetahui lebih dalam lagi, namun hanya 5,7% responden yang mengetahui informasi tentang kebudayaan tato ini melalui buku.



Gambar II.7. Hasil Kuisisioner
Sumber : Kuisisioner Pribadi
(diakses pada tanggal 21 april 2021)

Pada gambar II.7 ini sebanyak 56,3% responden belum mengetahui tentang berbagai motif tato yang terdapat disuku Mentawai, karena kurangnya media informasi yang ditampilkan secara lebih dalam seputar motif-motif tato Mentawai dimana ada berbagai motif, jenis dan fungsi motif bagi suku Mentawai. Namun sebanyak 43,8 % respondes mengetahui tentang adanya informasi berbagai motif

tato Mentawai. Dari tanggapan responden diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai tato Mentawai masih harus banyak disosialisasikan atau disuguhkan informasi yang detail terhadap berbagai motif tato suku Mentawai.



Gambar II.8. Hasil Kuisisioner
Sumber : Kuisisioner Pribadi
(diakses pada tanggal 21 April 2021)

Pada gambar II.8 38,8 % responden sedikit tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang motif kebudayaan tato Mentawai yang menjadi tato tertua di Indoneisan dikarenakan kurangnya informasi yang dapat memenuhi minat untuk membuat keingintahuan masyarakat. Namun 57.1% responden sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang motif tato Mentawai, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang ingin mengetahui sejarah, motif dan fungsi tato untuk suku Mentawai dan perlunya membuat informasi lebih dalam lagi.

II.6 Studi Observasi

Studi observasi merupakan bagian dari penguat sumber dan juga pengangkatan perancangan agar lebih akurat dan terpercaya, dalam hal ini penulis melakukan observasi langsung ke suku Mentawai. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. (Syafnidawaty, 2002)

II.6.1 Dokumentasi

Margono (2007) dalam bukunya mengatakan dalam langkah awal perancangan Studi observasi, penulis melakukan dokumentasi sebagai bentuk realitas pengamatan observasi. Dokumentasi pula sebagai faktor pendukung hasil penelitian yang lebih *real* dan dapat dilihat sebagai penambah wawasan oleh pembaca. Dengan hal tersebut, perancangan kali ini melakukan beberapa dokumentasi pribadi penulis dan pengumpulan data lewat wawancara dengan narasumber untuk memperkuat hasil observasi pada suku Mentawai.

II.7 Resume

Bagi masyarakat Mentawai tato juga mengkomunikasikan seseorang baik jenis kelamin, usia, maupun jabatan. Motif binatang mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berburu. Masyarakat Mentawai tato memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Masyarakat percaya benda-benda yang ada di sekitar memiliki jiwa didalamnya.

Berdasarkan kurangnya informasi media tentang tato tradisional Mentawai dan kurangnya pengetahuan masyarakat luas tentang tato suku Mentawai dan sejarah serta motif menghasilkan bahwa, minimnya informasi dengan media yang membuat masyarakat tertarik untuk membaca dan mengetahuinya.

Maka dengan melakukan sebuah analisa studi literatur serta kuisioner dengan ini dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai tato Mentawai dapat memberikan manfaat informasi bagi masyarakat diantaranya dapat membantu menambah informasi yang lebih dalam dan menambah pengetahuan mengenai motif dan sejarah kebudayaan tato. 60% dari masyarakat belum terlalu paham atau mengetahui informasi tentang motif dan sejarah tato Mentawai.

II.8 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume yang telah dibahas sebelumnya, dibutuhkan media untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai tato tradisional Mentawai

kepada khalayak dengan cara yang lebih inovatif, menarik serta relevan untuk mengangkat nilai-nilai budaya tato dan membagikan informasi sejarah tato tradisional Mentawai kepada khalayak.

Tato tradisional Mentawai ialah salah satu kebudayaan tato tertua di Dunia yang pada jaman sekarang mulai ditinggalkan karena kemajuan jaman dan kurangnya informasi sejarah, motif dan arti tentang tato suku Mentawai. Berbagai motif dan arti yang terkandung didalamnya, diterapkan sampai saat ini oleh kebanyakan suku-suku Mentawai. Maka dari itu, solusi perancangan terhadap informasi kebudayaan tato Mentawai ialah merancang media informasi berupa buku ilustrasi motif tato Mentawai, buku menjadikan salah satu media yang bisa memberikan pengetahuan wawasan yang bisa dibuat dengan lebih dalam.